

Art Ceramic Noor Sudiwati

Naga



Karya 'Naga' Keramik
Sebagai Karya penciptaan Penelitian
Pada Penelitian LPPM ISI Yogyakarta

Abstrak

Naga merupakan binatang mitologi yang memiliki spirit positif bagi kehidupan bangsa di Timur, terutama bangsa Cina. Naga ditempatkan pada tempat yang terhormat yang keberadaannya ada di posisi yang paling atas, misalnya saja di tempat kelenteng atau tempat persembahyangan bagi keyakinan bangsa Cina, oleh karena naga memiliki nilai dan makna yang tinggi yang menggambarkan perubahan bagi suatu proses yang mulia. Naga diibaratkan sikap manembah pada Sang Pencipta, sikap tersebut tentu saja diawali dari laku menyembah dengan meninggalkan segala hiruk pikuk dunia. Oleh karenanya naga juga disimbulkan dengan makhluk yang memiliki sejumlah kekuatan binatang: bertanduk seperti rusa, bersisik seperti ikan, berjambang seperti harimau, bercakar seperti burung elang, dan memiliki atribut yang lain lagi, kadang juga naga bermahkota. Sejumlah atribut dari binatang itu memberikan makna bahwa naga adalah binatang atau makhluk yang memiliki kekuatan dan kedahsyatan, senagai penjaga tempat yang sacral, suci dan terhormat. Naga yang memiliki berbagai macam atribut binatang tersebut menjadi inspirasi untuk dibuat sebagai bentuk yang sederhana yang masih memiliki

kekuatan atau kesakralan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mewujudkan karya seni bermakna naga dengan bahan keramik dan teknik-teknik serta efek yang diusahakan mampu mewujudkannya.

Kata kunci: naga, atribut banyak binatang, kekuatan, manembah sakral

Abstract

The mythical dragon is an animal that brings good fortune to the lives of people in the East, especially the Chinese. Because the dragon has a high value and meaning that symbolizes a transformation for a noble process, dragons are placed in an honorable place whose existence is at the topmost position, such as in a temple or place of worship for Chinese beliefs. The dragon is compared to the attitude of worshipping the Creator, which naturally starts with the practice of devotion through removing oneself from the hubbub of the outside world. Because of this, the dragon is also represented by a monster with a variety of animal traits, such as horns that resemble deer, scales that resemble fish, a horn that resembles a tiger, claws like an eagle, and has other attributes, sometimes a dragon with a crown. Numerous characteristics of the beast imply that the dragon is a powerful, majestic creature that guards a sacred, holy, and honorable location. Dragons with varied animal characteristics served as an inspiration for creating basic forms with enduring power or sacredness. The challenge is how to create a meaningful art piece featuring a dragon using ceramic materials and the techniques and effects desired to make it happen.

Keywords: dragon, attribute of many animals, strength, sacred worship.

A. Latar Belakang

Naga sebagai sebuah estetika dari komunitas yang sangat terpelihara sangat lama dari bangsa Cina. Naga menjadi fenomena yang amat penting bagi etnis Cina, walaupun akan berbeda dengan bangsa Eropa dalam memaknainya. Naga Cina amat agung keberadaannya, sebagai fenomena nilai yang sarat dengan keagungan, kekuasaan, kebijakan, pemeliharaan, kedamaian, kesejahteraan, dan hal-hal positif lainnya. Naga banyak ditemukan pada bangunan-bangunan suci, seperti kelenteng atau *To Pekong*. Keberadaan naga ada di bagian atas bangunan peribadatan tersebut, biasanya menggapit bangunan pagoda atau menggapit bola mutiara perdamaian, atau menggapit bunga padma, semua hal-hal yang diapitnya memiliki nilai keluhuran.

Naga dalam imajinasi menggambarkan suatu spirit besar yang mampu membawa pada langkah-langkah kita untuk berbuat kebaikan, sesuai dengan peran kita dalam hidup keseharian. Naga memberikan nilai agung yang bersifat Illahiah. Naga diimajikan sebagai titik awal yang berbuah baik pada titik akhir, dalam kaitannya dengan pembuatan keramik yang berjudul 'naga'

yang dibuat merupakan suatu bentuk sederhana, dari awal titik kecil yang mendapatkan proses dalam spirit positif sehingga menjadi bertambah nilainya, itulah naga sebagai spirit yang memiliki banyak kebaikan.

Dalam visualnya Naga adalah sosok yang memiliki banyak atribut yang menjadikan berbeda dengan objek makhluk hidup lainnya. Naga memiliki beberapa kekuatan yang dimiliki oleh banyak binatang lain, naga berbadan panjang seperti ular, bermahkota seperti raja, bertaring, bertanduk, seperti rusa, bercakar seperti elang, berekor seperti ikan, dan bersirip. Naga dimaknai sebagai binatang dengan banyak kekuatan, karena memiliki sekumpulan atribut dari binatang-binatang lain. Di Cina Naga sebagai binatang mitologi dipercaya memiliki kekuatan perubahan yang luar biasa, perubahan kepada hal-hal yang positif atau menuju pada kebaikan.

Pada kesempatan kali ini Naga sebagai ide penciptaan karya seni kriya keramik, karya tersebut dengan posisi yang mengambang, berdiri di atas fustek. Naga dalam budaya keseharian yang kita lihat pada etnis Cina menjadi simbol yang sangat diagungkan. Naga terletak pada tempat-tempat yang dihormati, misalnya pada bagian atas sebuah tempat persembahyangan, pada *Toe Pekong*, atau kelenteng, pada Vihara, juga pada pakaian kebesaran seorang Kaisar di Cina. Naga dalam kepercayaan bangsa Cina diyakini sebagai amanah yang mengandung kebaikan, kebenaran, kebijakan, kemuliaan. Acapkali naga juga berada dalam sebuah ornamen sebagai hiasan benda-benda fungsi dan benda-benda yang dianggap sakral atau religius.

Naga di Cina dianggap sebagai jelmaan atau abstraksi dari perubahan menuju kepada hal yang positif, memberi pencerahan dalam kepercayaan bangsa-bangsa Cina. Menurut bangsa Cina naga adalah penguasa langit bagian timur yang mendatangkan rezeki dan kemakmuran, sebagai lambang kesuburan dan melimpahkan banyak air yang menjadikan bumi ini subur dan memakmurkan masyarakat yang meyakiniinya. Sebagai sesuatu yang menjadi simbol dalam masyarakat Cina naga diidolakan sang pemimpin yang bijaksana dan melindungi rakyatnya, seorang kaisar dengan pakaian bersulamkan 9 naga memberikan makna sebagai pemimpin yang menjadi wakil uhan di unia untuk menyebarkan kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan. Dalam *Chinese Dragon Robes*, Valery menuliskan;

Dragon. The concept of Yin and Yang, complementary positive and negative force in nature, was an important influence on the design of dragon robes. The system of coexisting opposites was seen to maintain a balance in the universe-an excess of either element was dangerous. The

dragon and by extension, the emperor, was the embodiment of yang, symbolizing power and masculinity. Its eighty-one scales were a product of nine times nine, the most powerful yang number. The Five claws on the emperor's dragon conveyed another yang number. (Garret 1998. 51-52).

Keberadaan motif naga ada dimana -mana, terutama naga yang berasal dari mitologi Cina menarik untuk dijadikan ide penciptaan keramik dengan versi penulis, naga yang memiliki beberapa atribut tersebut divorsori menjadi sebetuk naga yang disederhanakan dan minimalis, memiliki gerak yang dinamis dan erada dalam vustek agar memiliki kesan mengambang.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tentang naga yang ingin penulis distorsi maka perumusan masalah yang muncul adalah bagaimana mewujudkan imajinasi tentang naga yang ditangkap pada abstraksinya saja, tanpa harus menyertakan beberapa atribut yang biasanya menempel pada sosok naga. Banyak atribut pada naga memberikan kesan agung pada naga. Banyak atribut pada naga memberikan kesan agung pada naga, dikarenakan naga memiliki kelengkapan atribut dari beberapa binatang yang menjadikan naga sebagai binatang yang diistimewakan di Cina. Namun pada kesempatan ini ditangkap dan dituangkan kesannya saja.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan dari ide 'naga' adalah membuat keramik sebagai seni kriya keramik yang memiliki imajinasi yaitu sebagai naga yang memiliki kekuatan berlipat, namun bentuk itu disederhanakan, berbagai macam atributnya didistorsi sehingga hanya memiliki bentuk sebagai ide naga namun tetap berimaji naga yang memiliki kekuatan. Maka dibutuhkan penggarapan yang benar-benar memiliki imaji naga yang kuat dan agung. Penciptaan karya dengan bahan tanah liat *stoneware* yang bersuhu tinggi sehingga dapat menjadi karya yang kuat, dan berkarakter.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni kriya keramik dengan material dan teknik tertentu ini diharapkan bisa membuka wacana ilmu pembuatan keramik yang lebih luas dikalangan perupa

maupun mahasiswa, sehingga perkembangan dalam seni keramik dapat semakin cepat maju. Penciptaan dengan tema 'naga' ini untuk melestarikan nilai-nilai luhur tentang kebaikan yang dimiliki oleh bangsa Cina, dan yang berguna bagi bangsa lain untuk diambil nilai-nilai baiknya yang sangat diperlukan oleh bangsa lain bagi kehidupan

E. Tinjauan Pustaka

Naga yang oleh sebagian banyak etnis Cina dipercaya memiliki kekuatan dan sebagai simbol kebijaksanaan merupakan objek seni hias yang banyak ditemukan dalam benda-benda budaya Cina.

Naga adalah ruh air, adalah makhluk dengan perubahan luar biasa yang sulit dipahami. I Cina naga adalah kekuatan untuk memberi berkah, karena mengendalikan hujan dan menggambarkan asas penghasil banyak buah di alam. Naga adalah esensi asas *Yang* atau kejantanan. Kaum Budhis memperkirakan jumlah Naga mereka sama dengan jumlah di lautan yang tak terhitung banyaknya, dan hanya bisa dihitung dengan bilangan suci mereka. Raja naga tinggal di lautan yang dalam dengan panjang kira-kira 5 kilometer. Naga bisa mencapai langit dan bisa memanjangkan badan ke arah empat penjuru lautan. Dan kelima raja laut adalah dewa-dewa, mereka saling mengetahui; rencana, pikiran, dan keinginan masing-masing melalui antar komunikasinya. (Werner 2008. 201-204)

Naga dalam tradisi Cina acapkali disampingkan dengan burung Phoenix yang dianggap sakral, burung Phoenix adalah lambang kesetiaan, Naga atau Dragon ini sering digabungkan dalam lambang-lambang tertentu.

In fact, it is symbols of two dragons protecty the Buddhist law. The combined image of the dragon, phoenix and pearl in the place of the Ming and Ching dynasties symbolized law. (Chung 1991).

Apabila dicari bentuk-bentuk naga yang sering menjadi ide-ide penciptaan seni pada masyarakat luas, maka naga sering dipakai pada hiasan atap rumah tinggal terutama dalam masyarakat Jawa, hiasan tersebut biasa disebut dengan wuwung. (Suharson; 2008). Naga juga menjadi simbol kebangkitan bangsa Cina yang mana dapat menumbuhkan spirit bagi bangsa tersebut, terutama di jaman abad 21 ini yang dijadikan acuan untuk pengembangan pada budaya Cina dahulu yang diibandingkan dengan spirit naga. (A. Zaenurofik; 2008).

Binatang sering menjadi acuan ide-ide untuk ornamen pada keramik, baik dalam dekorasi teknis tempel maupun pada goresan dan juga secara pewarnaan, dimanapun dalam

pembuatan dekorasi keramik di muka bumi ini unsur binatang sangat lekat dengan itu, karena binatang adalah hal yang keberadaannya juga dekat dengan kehidupan manusia, seperti yang terungkap pada pembuatan keramik dalam *Talking With the Clay*. Dalam keterangannya keramik-keramik buatan teknik putar yang dibuat oleh bangsa Meksiko yang banyak dikerjakan oleh wanita-wanita yang sudah lanjut usia selalu menorehkan ornamen dengan unsur-unsur binatang dalam pewarnaan yang hanya berkisar warna merah, oranye, dan hitam. (Thrimble; 1993).

F. Proses Penciptaan

1. Sumber Ide

Dalam penciptaan karya seni kriya keramik ini ide berdasarkan pada sosok naga yang memanjang dan memiliki liukan badan yang dinamis, akan tetapi mendestorsi beberapa atribut yang ada pada sosok naga, sehingga wujudnya menjadi lebih sederhana namun memiliki suatu abstraksi yang bernilai tinggi, terinspirasi karakter dan kesan naga yang ekspresif. Naga menjadi inspirasi terutama naga dari negeri Cina yang sangat diagungkan dan menjadi spirit bangsa tersebut. Naga, sebenarnya adalah spirit dan kebudayaan dari bangsa negeri tirai bambu yang kini akan dibangkitkan lagi menjadi spirit di segala bidang. Dalam Cina Naga Raksasa Asia A Zaennurofik mengemukakan pendapatnya bahwa saat ini Cina menjadi suatu kekuatan besar yang sedang tumbuh dan siap bersaing dengan kekuatan dunia lainnya (AS, Jepang, Uni Eropa, dan sebagainya), memasuki abad 21 sebenarnya Cina dan para pemimpinnya sedang mendefinisikan kembali peran budayanya (A. Zaennurofik; 2008.19).

2. Visualisasi Karya

Sebagai perwujudan karya yang dihadirkan dalam karya bertema naga ini adalah karya yang berwujud tiga dimensi, dengan ukuran 60 x 40 x 15 cm. Sebagai material yang digunakan adalah tanah liat *stoneware* dari Pacitan yang memiliki suhu bakar 1270 derajat celsius. Tanah liat *stoneware* dipilih karena memiliki keistimewaan yang amat menguntungkan bagi para perupa keramik.

Stoneware, A , hard, strong and vitrified ware usually fired above 1200 ° C (2192°F), in which the body and glaze nature at the same time and form an integrated body-glaze layer. The quqlity of the glaze owes much to the establishment of this layer and it is therefore the

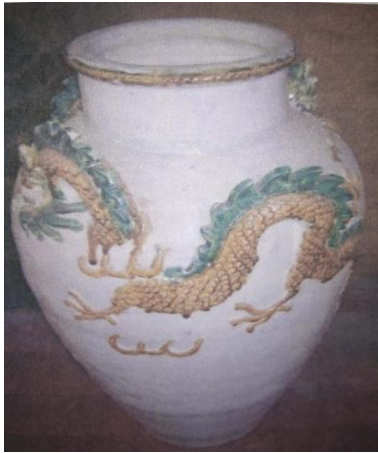
glaze quality which determines a ware's acceptance as stoneware. (Hamer, Janet; 1986. 305).

Karya kriya berbentuk garis yang memiliki liukan garis yang dinamis, pada sisi belakang (ekor) memiliki garis seperti duri yang mengecil dan luwes. Engan kesan tiga garis yang gemulai pada pangkal ekornya, untuk itu karyanya memiliki imaji seakan karya tersebut bukan dari keramik karena tidak menampakkan material yang berkesan keras.

3. Proses Perwujudan Karya

- a. Setelah perenungan dengan ide bentuk maka pertama-tama adalah membuat sket-skets yang akhirnya terpilih salah satu sket yang akan dibuat.
- b. Sket kembali dilakukan pada triplek sebagai dasar pembuatan , sket dengan warna tanah keramik yang dicampur dengan air, sket menggunakan kuas cat minyak yang agak kaku.
- c. Setelah sket terwujud maka mulai membuat dasaran berupa lempengan dari tanah liat yang dibuat agak tebal yang sesuai dengan sketsanya. Ini dibuat separonya (sebelah bentuknya).
- d. Kemudian membuat lagi bentuk yang sebaliknya yang sama ukuran maupun dimensinya, kemudian ditelangkupkan, maka berbentuklah garis yang menyerupai badan dari bentuk naga. Secara simetri, setelah bentuk global jadi maka ditambahi duri-duri yang bentuknya diluweskan agar memiliki kesan yang gemulai.
- e. Setelah bentuk keseluruhan jadi maka ditambah dengan butiran-butiran *shamot* serta goresan-goresan pada bodynya agar memberikan kesan yang lebih artistic.
- f. Pada terakhir pembentukan , kemudian body keramik tersebut didiamkan agar menjadi kering.
- g. Setelah kering maka keramik siap dibakar dengan dikeringkan sebelumnya dipanas matahari agar dalam pembakaran tidak terjadi shock temperatur yang dapat menimbulkan pecah atau retak.

G. Lampiran



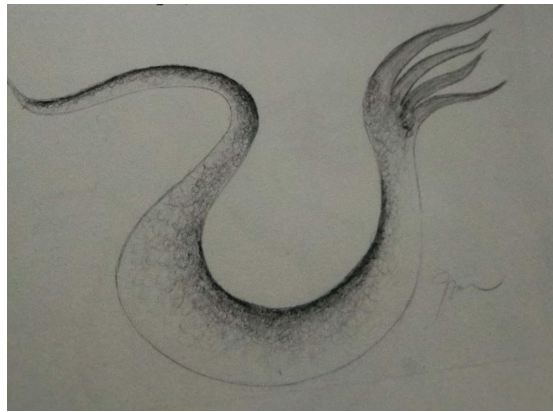
Gambar 1. Motif Naga pada Keramik



Gambar 2. Ornamen Naga pada gerbang Taman sari Yogyakarta



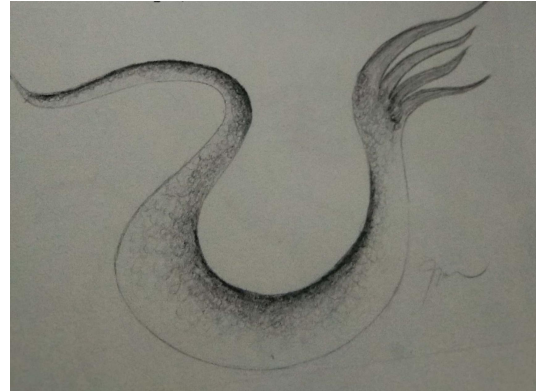
Gambar 3. Sket 1



Gambar 4. Skets 2



Gambar 5. Sket 3



Gambar 6. Sket 4



Gambar 5. Sket 5



Gambar 6. Karya Keramik

Kepustakaan

- E.T.C. wener, *Mitos & Legenda China, Kumpulan Kisah Fantastis dan Rahasia di Baliknnya*, di terjemahkan oleh Johan Japardi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Frank and Janet Hamer, *The Potter's Dictionary of Materials and Techniques*, New Revised Edition, New York, 1986.
- Suharson, Arif. *Perubahan Seni Hias Wuwung Gerabah Kasinga*, Tesis Institut Seni Indonesia Yogyakarta: 2008
- Ta Chung, School of Languages Jawaharal Nehru University, New Delhi, An Examination of The Family Relations Between China and India Based and Visual Symbols in Art. Proceedings "International Colloquium on Chinese Art History. 1991, Antiquities, part 2 National Palace Museum.
- Trimble, Stephen, *Talking With The Clay, The Art of Pueblo Pottery*, Santa Fe, NewMexico: Richard Lounsbery Foundation, 1993.
- Vallery M. Garret, *Chinnese Dragon Robe*, Hongkong: Oxford University Press, 1998.
- Zaenurofik. A, *China Naga Raksasa Asia*, Yogyakarta: AR Russ Media Group,2008